

**Identifikasi Tampilan Visual Pada Arsitektur Vernakular di Rejang
Lebong dan Lebong**

Fadhilah Widya Dhana¹, Debby Seftyarizki², Panji Anom Ramawangsa³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Universitas Bengkulu

dhila.dhana@gmail.com¹, debby.seftyarizki@unib.ac.id², panji.anomr@unib.ac.id³

ABSTRACT

The Rejang tribe is one of the tribes that has long inhabited areas in the Bengkulu Province and has spread across several regencies in the province. There are differences between the Rejang tribe in Lebong Regency and the Rejang tribe in Rejang Lebong Regency due to adaptation and cultural blending. This study identifies the differences in form characteristics in Rejang vernacular architecture in Lebong and Rejang Lebong Regencies, including roof shape, wall board arrangement, window types, door types, building materials, building colors, room dimensions, building orientation, and building foundations. Three samples of vernacular buildings from each region will be analyzed using the Descriptive Qualitative method based on non-numeric data. The results show that there are 5 differences and only 4 similarities in the physical characteristics of vernacular architecture in Lebong and Rejang Lebong Regencies.

Keywords: Vernacular Architecture, Physical Building Characteristics, Rejang

ABSTRAK

Suku Rejang adalah salah satu suku yang sudah lama mendiami daerah di Provinsi Bengkulu dan sudah menyebar di beberapa kabupaten yang ada di provinsi Bengkulu. Terdapat perbedaan suku Rejang di Kabupaten Lebong dan suku Rejang di kabupaten Rejang Lebong karena mengalami adaptasi dan percampuran budaya. Penelitian ini mengidentifikasi perbedaan karakteristik bentuk pada arsitektur vernakular Rejang yang ada di kabupaten Lebong dan kabupaten Rejang Lebong, meliputi bentuk atap, susunan papan dinding, jenis jendela, jenis pintu, material bangunan, warna bangunan, dimensi ruang, orientasi bangunan, dan Fondasi bangunan. Terdapat tiga sampel bangunan vernakular dari masing-masing daerah yang akan dianalisis menggunakan metode Deskriptif Kualitatif berbasis pada data non-numerik. Hasil menunjukkan terdapat 5 perbedaan dan hanya terdapat 4 kesamaan pada karakteristik fisik bangunan arsitektur vernakular yang ada di kabupaten Lebong dan Rejang Lebong.

Kata Kunci: Arsitektur Vernakular, Karakteristik Fisik Bangunan, Rejang

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu dikenal dengan berbagai keanekaragaman mulai dari suku, bahasa, budaya hingga arsitektur vernakular yang tersebar di berbagai wilayah, kabupaten dan kota. Keanekaragaman arsitektur vernakular tentunya menyimpan berbagai ciri khas dari masing-masing wilayah. Suku Rejang merupakan salah satu suku bangsa tertua di provinsi Bengkulu yang tentunya memiliki banyak budaya

sendiri yang masih dilestarikan sampai sekarang. Antara lain tulisan yang dikenal sebagai Aksara Kaganga, bahasa yang biasa disebut bahasa Rejang, tarian, hunian hingga gaya arsitektur yang diterapkan. (Prihatiningrum dkk., 2020)

Istilah vernakular lebih tepat didefinisikan sebagai bahan bangunan yang terbuat dari bahan lokal dan teknologi konstruksi yang beradaptasi dengan lingkungan saat ini sambil mengekspresikan budaya dan gaya hidup masyarakat (Nursanty dkk., 2023). Selain itu, Arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang bersifat ke-lokal-an yang mampu beradaptasi dengan iklim local (Ramawangsa & Prihatiningrum, 2023). Arsitektur vernakular merupakan jenis arsitektur yang muncul dan berkembang dari tradisi masyarakat lokal (etnis), yang mencerminkan dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai ekonomi dan sosial budaya masyarakat tersebut (Ershaputri dan Chandra, 2022).

Arsitektur vernakular yang terdapat di Rejang Lebong dapat dilihat pada rumah tradisional yang disebut Umeak Potong rumah ini merupakan rumah tradisional yang menjadi hasil asimilasi antara kebudayaan Rejang dan kebudayaan meranjat dari Ogan Komering Ulu sehingga pada arsitekturnya juga sudah mengalami proses akulturasi (Badeni dan Saparahayuningsih, 2022). Sementara di Lebong, tidak ada penyebutan khusus untuk rumah tradisional hanya penyebutan dalam bahasa Rejang yaitu *Umeak An* yang berarti rumah lama.

Menurut (Nurmiah, 2024) hampir setiap bangunan dalam kurun waktu tertentu akan mengalami perubahan baik langsung maupun tidak langsung, berubah akibat adanya proses adaptasi untuk menghadapi perubahan kebutuhan di tiap-tiap generasi ataupun karena faktor alam. Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan peradaban, tranformasi budaya dan perubahan dari era lama ke era baru, misalnya dari era pertanian ke era industri, sehingga kemapanan secara ekonomis tentu berubah dan pada akhirnya berujung pada sebuah kebutuhan perubahan yang berimbas pada bangunan (Saputra dan Suartika, 2023). Begitu pula menurut Putri & Syarief (2021), bahwa berapa bagian rumah sudah mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap kebutuhan sekarang.

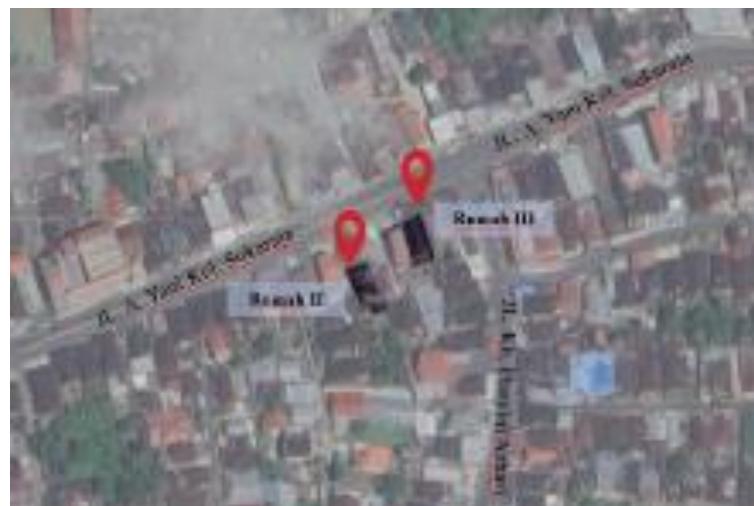
Perubahan karakteristik arsitektur vernakular suku rejang juga dapat terjadi pada bangunan rumah di Rejang Lebong dan Lebong, yang menyebabkan terjadinya perbedaan karakteristik fisik bangunan vernakular di kedua wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan berbagai bentuk dari arsitektur vernakular pada rumah Rejang Lebong dan Lebong terutama pada bagian atap, dinding, jendela, pintu, material, warna, dimensi, Fondasi, dan orientasi bangunan (Satriaaji, 2018). Ciri khas dan kebudayaan juga mempengaruhi struktur dan filosofi dari gaya arsitektur Rejang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji bentuk bangunan arsitektur vernakular di Rejang Lebong dan Lebong sekaligus memberikan informasi mengenai perbedaan dan persamaan desain arsitektur vernakular suku Rejang di Rejang Lebong dan Lebong.

Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 6 buah rumah, yang terdiri dari tiga rumah di Kabupaten Rejang Lebong dan tiga rumah di Lebong. Pada kabupaten Rejang Lebong, Lokasi penelitian rumah I dan II berlokasi di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Curup Timur, dan lokasi penelitian rumah III berlokasi di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara. Lokasi penelitian ini dilakukan di dua area dikarenakan beberapa kemiripan objek di satu area sehingga objek yang sama tidak perlu diteliti lagi dan lebih diteliti di area lainnya (Anggriani dkk., 2023). Pada kabupaten Lebong, lokasi penelitian rumah IV berada di seberang sungai dan rumah V dan VI berada di dekat jalan utama desa Tabeak Kauk. Lokasi penelitian ini dikarenakan terdapat perbedaan objek pada masing-masing objek amatan, sehingga tidak perlu lagi mencari ke area yang lain untuk mempersingkat waktu penelitian.



Gambar 2. Peta Lokasi Arsitektur Vernakuler Rejang Lebong Rumah



Gambar 3. Peta Lokasi Arsitektur Vernakuler Rejang Lebong Rumah II dan III



Gambar 4. Peta Lokasi Arsitektur Vernakuler Rejang Lebong Rumah IV dan V


HASIL DAN PEMBAHASAN

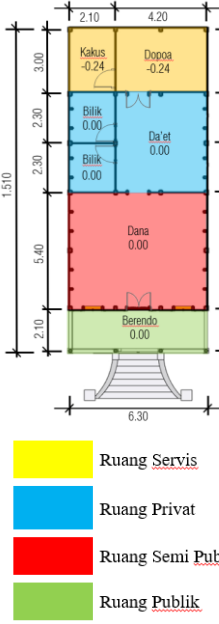
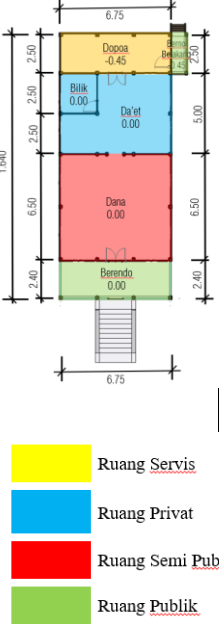
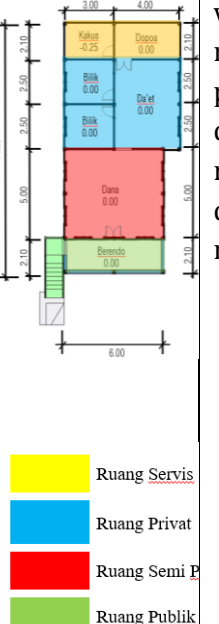



A. Tabel Hasil Pengamatan Objek Amatan Rejang Lebong

Pengamatan yang dilakukan beberapa hari terhadap objek pengamatan di daerah Rejang Lebong didapat hasil pengamatan berupa data-data terkait detail arsitektur vernakular dari ketiga objek pengamatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penemuan Arsitektur Vernakular Rejang Lebong

Variabel	Rejang Lebong			
	Rumah I	Rumah II	Rumah III	Kesimpulan
Atap	 Pelana	 Pelana	 Perisai	Atap berbentuk pelana
Dinding	 Papan kayu disusun vertikal	 Papan kayu disusun vertikal	 Papan kayu disusun horizontal	Papan disusun secara vertikal

Jendela	 Jendela dua daun	 Jendela ganda dua daun	 Jendela ganda dua daun	Jendela ganda dua daun
Pintu	 Pintu ganda dua daun	 Pintu dua daun	 Pintu ganda dua daun	Pintu ganda dua daun
Material	Atap: seng Tiang, jendela, pintu, dinding: kayu jati Tangga: beton	Atap: seng Tiang, jendela, pintu, dinding: kayu mendang Tangga: beton	Atap: seng Tiang, jendela, pintu, dinding, tangga: kayu durian	Material kayu yang awet dan kokoh
Warna	 Atap: warna alami seng Tiang: warna putih dari cat Jendela: warna putih dari cat	 Atap: warna alami seng Tiang: warna biru mudah dari cat	 Atap: warna alami seng Tiang: warna biru dari cat Jendela: warna biru dari cat	Sudah mengalami perubahan warna dari warna alami material

	<p>Pintu: warna putih dan kuning dari cat Dinding: warna kuning dari cat Tangga: warna alami beton</p>	<p>Jendela: warna biru mudah dari cat Pintu: warna biru mudah dari cat Dinding: warna biru mudah dari cat Tangga: warna alami beton</p>	<p>Pintu: warna biru dari cat Dinding: warna biru dari cat Tangga: warna alami kayu</p>	
Dimensi	<p>Panjang: 15,10 m Lebar: 6,30 m Tinggi: 5,10 m</p> 	<p>Panjang: 15,9 m Lebar: 6,75 m tinggi: 5,15 m</p> 	<p>Panjang: 16 m Lebar: 6 m Tinggi: 7 m</p> 	<p>Rata-rata rumah arsitektur vernakular memiliki panjang 15 m dengan rata-rata lebar 6 m dan tinggi 5-7 m</p>
Orientasi	 <p>Depan: Jalan Desa Batu panco, Barat Laut Belakang: Rumah warga, Tenggara</p>	 <p>Depan: Jalan Desa Batu panco, Barat Laut Belakang: Rumah warga, Tenggara</p>	 <p>Depan: Jalan Desa Batu panco, Barat Laut</p>	<p>Vernakular berorientasi menghadap ke jalan utama</p>

	Kanan: Rumah warga, Timur laut Kiri: Rumah warga, Barat Daya	Kanan: Rumah warga, Timur laut Kiri: Rumah warga, Barat Daya	Belakang: Rumah warga, Tenggara Kanan: Rumah warga, Timur laut Kiri: Rumah warga, Barat Daya	
Fondasi	 Umpak beton	 Umpak beton	 Fondasi batu kali	Fondasi umpak beton

Dari penjelasan tabel di atas diketahui bahwa arsitektur vernakular pada objek rumah I rumah bapak Nandi memiliki bentuk atap berbentuk pelana dengan dinding kayu disusun vertikal, jendela yang digunakan merupakan jendela ganda dengan dua daun, menggunakan pintu kayu ganda dua daun bagian dalam dari material kayu dan daun bagian luar material kaca, dan material kayu meranti yang telah mengalami perubahan warna alami dari kayu tersebut, Fondasi yang digunakan rumah ini merupakan Fondasi umpak beton. Fondasi beton memberikan stabilitas lebih baik, terutama di daerah rawan gempa. Misalnya, struktur Fondasi beton dapat mengurangi risiko kerusakan akibat getaran dibandingkan dengan Fondasi kayu atau umpak tradisional. Ini relevan di daerah seperti, yang sering mengalami gempa bumi (Damayanti, 2020). Rumah bapak Nandi saat ini merupakan rumah yang telah mengalami perubahan atau renovasi pada bagian warna dinding yang telah dicat dan penambahan kamar mandi di dalam rumah.

Pada objek II rumah Ibu Sari'a memiliki bentuk atap berbentuk pelana, penggunaan Atap pelana dengan kemiringan tertentu memungkinkan aliran air hujan yang lebih baik, menghindari genangan, dan meminimalisir kebocoran. Selain itu, desain ini memungkinkan sirkulasi udara lebih optimal, menjaga suhu dalam ruangan tetap sejuk, terutama di daerah tropis seperti Indonesia (Nuryanto, 2021). Dinding kayu disusun secara vertikal, papan vertikal membantu memperkuat struktur bangunan, terutama di daerah dengan kondisi lingkungan yang keras. Penyusunan ini mengurangi risiko deformasi pada dinding kayu akibat perubahan cuaca dan kelembaban, yang sering terjadi di wilayah tropis seperti Indonesia. Konstruksi ini

juga memungkinkan sirkulasi udara lebih baik, membantu menjaga suhu dalam rumah tetap sejuk dan mengurangi risiko jamur (Anisah dkk., 2019). Jendela yang digunakan merupakan jendela ganda dengan dua daun, menggunakan pintu kayu dua daun, dan material kayu mendang yang telah mengalami perubahan warna alami dari kayu tersebut. Fondasi yang digunakan merupakan Fondasi umpak benton. Rumah ibu Sari'a ini hanya mengalami perubahan pada warna bangunan yang semula merupakan warna alami dari material yang digunakan.










Pada objek rumah III rumah ibu Ayud memiliki rumah yang bentuk atapnya sama dengan rumah I dan II yaitu berbentuk limas, kayu dinding pada rumah ini disusun secara horizontal, jendela pada rumah ini menggunakan jendela ganda dua daun dan daun padan bagian dalam menggunakan material kaca sedangkan di bagian luar menggunakan kayu. Material rumah ini menggunakan kayu durian dan telah mengalami perubahan warna alami. Fondasi yang digunakan rumah ini yaitu Fondasi batu kali. Pada rumah ibu Ayud mengalami perubahan warna bangunan dan renovasi pada bagian belakang yaitu dapur dan kamar mandi, yang semula belum terdapat kamar mandi dan dapur yang memadai.

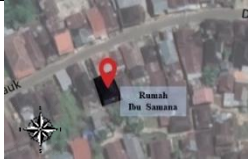


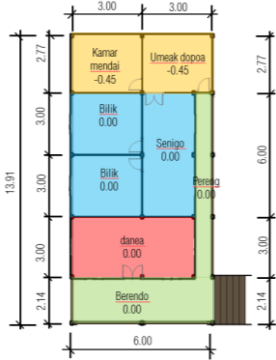
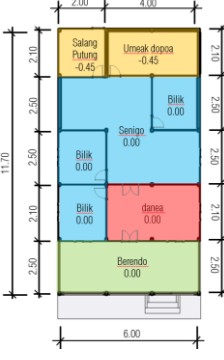
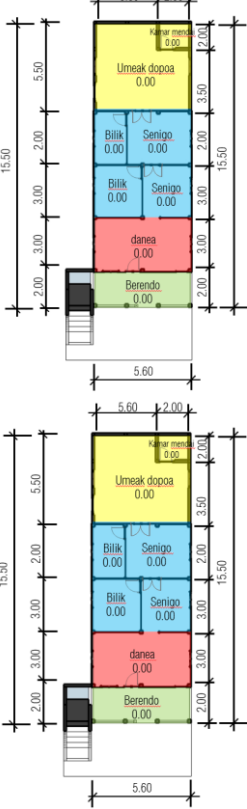
B. Tabel Hasil Pengamatan Objek Amatan Lebong








Berikut merupakan tabel hasil pengamatan arsitektur vernakular di Lebong.

Tabel 2. Hasil Penemuan Arsitektur Vernakular Lebong

Variabel	Lebong			Kesimpulan
	Rumah IV	Rumah V	Rumah VI	
Atap	 Perisai	 Atap pelana ganda + Bubungan dekoratif	 Atap pelana ganda + Bubungan dekoratif	Atap pelana ganda ditambah bubungan sebagai dekoratif
Dinding	 Papan kayu disusun horizontal	 Papan kayu disusun horizontal	 Dinding kayu disusun horizontal	Dinding papan disusun secara horizontal

				jendela ganda dua daun
	Jendela ganda dua daun	Jendela ganda dua daun	Jendela dua daun	
Pintu				pintu ganda dua daun
	Pintu ganda dua daun	Pintu dua daun	Pintu kayu dua daun	
Material	Atap: seng Tiang: kayu <i>semalo</i> Jendela, pintu, dinding, tangga: kayu meranti	Atap: seng Tiang: kayu <i>semalo</i> Jendela, pintu, dinding: kayu meranti Tangga: beton	Atap: seng Tiang: kayu <i>semalo</i> Jendela, pintu, dinding: kayu meranti Tangga: beton	dinding menggunakan kayu meranti dan tiang menggunakan kayu <i>semalo</i>
Warna				Rumah tradisional dengan gaya arsitektur vernakular berwarna alami material yang digunakan
	Atap: warna alami seng Tiang: warna alami kayu Jendela: warna alami kayu Pintu: warna alami kayu Dinding: warna alami kayu	Atap: warna alami seng Tiang: warna alami kayu Jendela: warna alami kayu Pintu: warna alami kayu Dinding: warna alami kayu	Atap: warna alami seng Tiang: warna alami kayu Jendela: warna alami kayu Pintu: warna alami kayu Dinding: warna alami kayu	

	Tangga: warna alami kayu	Tangga: warna alami beton	Tangga: warna alami beton	
Orientasi	 <p>Depan: Rumah Warga, Barat Laut Belakang: Rumah Warga, Tenggara Kanan: Rumah warga, Timur Laut Kiri: Jalan kecil, Barat Daya</p>	 <p>Depan: Rumah Warga, Barat Laut Belakang: Sungai, Tenggara Kanan: Rumah warga, Timur Laut Kiri: Rumah warga, Barat Daya</p>	 <p>Depan: Rumah Warga, Barat Laut Belakang: Jalan kecil, Tenggara Kanan: Rumah warga, Timur Laut Kiri: Rumah warga, Barat Daya</p>	Rumah tradisional dengan gaya arsitektur vernakular berorientasi menghadap ke jalan
Dimensi	Panjang: 13,91 m Lebar: 6 m Tinggi: 4,5 m  <ul style="list-style-type: none"> Ruang Servis Ruang Privat Ruang Semi Publik Ruang Publik 	Panjang: 11,70 m Lebar: 6 m Tinggi 5,5 meter  <ul style="list-style-type: none"> Ruang Servis Ruang Privat Ruang Semi Publik Ruang Publik 	Panjang: 15 m Lebar: 6 m Tinggi: 6,5 m 	Rata-rata Panjang rumah 14-15 m, lebar 6-7 m, dan tinggi 4,5-6,5 m

			 Ruang <u>Servis</u>  Ruang <u>Privat</u>  Ruang <u>Semi Publik</u>  Ruang <u>Publik</u>	
Fondasi:				Fondasi umpak batu tinggi
	Umpak batu tinggi	Umpak batu tinggi	Umpak batu rendah	

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada objek rumah IV rumah ibu Samana memiliki rumah yang bentuk atapnya berbentuk perisai, kayu dinding pada rumah ini disusun secara horizontal, jendela pada rumah ini menggunakan jendela ganda dua daun dan daun pada bagian dalam menggunakan material kaca sedangkan di bagian luar menggunakan kayu. Pintu pada rumah ini menggunakan pintu ganda dua daun. Material rumah ini menggunakan kayu *semalo* sebagai tiang dan kayu meranti sebagai dinding. kayu *semalo* atau Kayu *dahu* sering digunakan untuk tiang pada rumah tradisional karena memiliki beberapa keunggulan struktural dan ekologis. Kayu ini dikenal kuat, tahan lama, dan mampu bertahan dalam kondisi lingkungan yang beragam, termasuk wilayah tropis dengan curah hujan tinggi. Selain kekuatan, dahu juga memiliki ketahanan terhadap rayap dan jamur (Putri dkk., 2022). Pondasi yang digunakan rumah ini yaitu pondasi umpak batu. Pada rumah ini belum mengalami perubahan warna tetapi pada bagian belakang rumah telah dilakukan renovasi dapur dan penambahan kamar mandi di dalam rumah sekitar kurang lebih 15 tahun lalu.

Pada objek rumah V rumah ibu Khadijah memiliki rumah yang bentuk atapnya berbentuk pelana ganda dengan tambahan bubungan dekoratif. Atap bangunan berbentuk pelana dengan sudut kemiringan $\geq 40^\circ$ yang memiliki fungsi utama dari kemiringan atap yaitu dapat mengalirkan air hujan sebelum merembes ke dalam bangunan (Ramawangsa dkk., 2020). kayu dinding pada rumah ini disusun secara horizontal, jendela pada rumah ini menggunakan jendela ganda dua daun dan daun pada bagian dalam menggunakan material kaca sedangkan dibagian luar menggunakan kayu. Penggunaan jendela ganda dua daun pada rumah tradisional sering kali dikaitkan dengan berbagai manfaat fungsional dan estetika. Dalam beberapa kasus, jendela ini dirancang untuk memberikan ventilasi yang baik, terutama pada rumah tradisional yang bergantung pada aliran udara alami untuk mendinginkan ruangan. Selain itu, jendela dengan dua daun memungkinkan penutupan atau pembukaan secara fleksibel, yang sangat berguna untuk

menyesuaikan kondisi cuaca, seperti saat hujan (Fajarwati dkk., 2020). Pintu pada rumah ini menggunakan pintu ganda dua daun. Material rumah ini menggunakan kayu *semalo* sebagai tiang dan kayu meranti sebagai dinding. Pada rumah ini belum mengalami perubahan warna. Pondasi yang digunakan rumah ini yaitu pondasi umpak batu. Rumah ini terdapat renovasi bagian belakang bangunan yaitu bagian dapur.

Pada objek rumah VI rumah bapak Dodang memiliki rumah yang bentuk atapnya berbentuk pelana ganda dengan tambahan bubungan dekoratif, kayu dinding pada rumah ini disusun secara horizontal, jendela pada rumah ini menggunakan jendela ganda dua daun dan daun pada bagian dalam menggunakan material kaca sedangkan dibagian luar menggunakan kayu dan jendela kedua menggunakan jendela dua daun dengan material kaca. Pintu pada rumah ini menggunakan pintu ganda dua daun. Material rumah ini menggunakan kayu *semalo* sebagai tiang dan kayu meranti sebagai dinding. Pada rumah ini belum mengalami perubahan warna. Pondasi yang digunakan rumah ini yaitu pondasi umpak batu. Salah satu alasan utama penggunaan pondasi umpak adalah kemampuannya dalam mengurangi risiko kerusakan akibat getaran atau guncangan, seperti yang terjadi pada gempa bumi. Pondasi ini berfungsi dengan cara menumpuk tiang-tiang kolom pada batu lempeng, yang memberikan fleksibilitas pada struktur dan memungkinkan pergerakan tanpa merusak komponen bangunan lainnya (Imani, 2021). Rumah ini telah melakukan renovasi rumah pada bagian dapur dan kamar mandi pada bagian lantai dasar.

Arsitektur Rejang Lebong dan Lebong masing-masing memiliki ciri khas yang mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat. Pada daerah lebong terdapat ciri khas yaitu desain atap yang merupakan atap pelana ganda dengan bubungan dekoratif dan ciri khas di daerah rejang lebong yaitu pada bahan material yang digunakan cenderung menggunakan kayu mendang dan kayu durian, dimana kayu durian jarang digunakan pada rumah lama pada daerah lain. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 5 perbedaan dan 4 persamaan dari karakteristik fisik arsitektur vernakular Rejang Lebong dan Lebong. Perbedaan karakteristik fisik dari Rejang Lebong dan Lebong terdapat pada bentuk atap, susunan papan pada dinding, warna bangunan, material yang digunakan dan jenis pondasi. Perbedaan karakteristik fisik arsitektur vernakular Rejang Lebong dan Lebong terjadi karena faktor kondisi topografi, iklim, ketersediaan sumber daya alam lokal, pengaruh teknologi dan modernisasi di masing-masing wilayah.

KESIMPULAN

Pada arsitektur vernakular suku Rejang yang ada di kabupaten Rejang Lebong maupun yang ada di kabupaten Lebong saat ini sudah mengalami berbagai perubahan dan renovasi, namun di kabupaten Lebong adat istiadat tetap dapat di lestarian, hal ini disebabkan oleh ketersediaan material pembuatan rumah suku Rejang yang masih melimpah di daerah Lebong. Rumah suku Rejang yang ada di kabupaten Lebong juga sudah menggunakan pendekatan konsep tradisional sehingga sebagian besar sudah

memenuhi aspek-aspek yang sesuai dengan ciri dari arsitektur vernakular rumah suku Rejang. Disisi lain rumah suku Rejang di daerah Rejang Lebong besar kemungkinan bahwa adanya pengaruh dari percampuran budaya dari suku Meranjat. Selain itu terdapat beberapa perbedaan karakteristik fisik rumah suku Rejang yang ada di kabupaten Lebong dan Rejang Lebong meliputi atap, pondasi, susunan kayu pada dinding dan penggunaan material yang menjadi identitas suku Rejang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). *Purposive sampling* in a qualitative evidence synthesis: A worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 26.
- Anggriani, S. D., Ponimin, P., Sidiyawati, L., & Ujang, N. (2023). Komparasi interior rumah tradisional Nusantara: Rumah Joglo Yogyakarta Indonesia dan Rumah Melaka Malaysia. *Jurnal Panggung*, 33(3), 333-345.
- Anisah, N. F., Medi, E., Suhariyanto, S., & Sudarmanto. (2019). Identifikasi Struktur Bangunan Rumah Tradisional di Desa Pinggirpapas. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 19(2), 139-148.
- Badeni, B., Saparhayuningsih, S. 2022. Manangement of Rejang Tribe Local Wisdom in Environmental Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 9(2), 84-99.
- Damayanti, M. (2020). Analisis struktur rumah adat dalam menghadapi gempa bumi. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 20(1), 19-30.
- Ershaputri, M., & Chandra, S. (2022). Kombinasi Arsitektur Islam Jawa Dan Arsitektur Vernakular Pada Masjid: Studi Kasus: Masjid Dog Jumenang Astana Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Arsitektur*, 14(1), 44-48.
- Fajarwati, A.N., Efendi, M., Suhariyanto, dan Sudarmanto. 2020. IDENTIFIKASI STRUKTUR BANGUNAN RUMAH TRADISIONAL DI DESA PINGGIRPAPAS. *Jurnal Arsitektur NALARs*. 19(2). 139-148.
- Imani, F. (2021). Asesmen Fondasi Umpak sebagai Upaya Pengurangan Risiko Gempa pada Bangunan Rumah Gadang Minangkabau. *Rang Teknik Journal*.
- Nurmiah, & Eran, M. (2024). Perkembangan Morfologi Pemukiman Di Desa Karya Baru. *Jurnal Teknik Sipil, Arsitek, Perencanaan Wilayah (J-TSIAP)*, 3(2), 75-89.
- Nursanty, E., Rusmiatmoko, D., & Widianara, I. W. A. (2023). MENGUNGKAP SIGNIFIKANSI ARSITEKTUR VERNAKULAR: PERSPEKTIF BUDAYA, SOSIAL, LINGKUNGAN, DAN PERILAKU. *Agora: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 21(2), 150-166.
- Nuryanto, N. (2021). FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA ATAP IMAH PANGGUNG SUNDA (Studi Perbandingan Atap Rumah di Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(1), 92-104.
- Prihatiningrum, A., Ramawangsa, P.A dan Bahri, S. 2020. Karakter Bentuk Hunian Suku Rejang Di Daerah Rawan Gempa (Studi Kasus: Desa Gunung Alam Kabupaten Lebong). *Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 18.84-93.
- Putri, R. D., & Syarief, T. (2021). Kajian arsitektur vernakular: Pembagian dan kualitas ruang rumah Lampung. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(1), 23-32.
- Putri, T.D.Y., Dharmono., & Utami, N, H. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Sengkuang (Dracontomelon dao)Di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong

- Kabupaten Tanah Laut Sebagai Buku Ilmiah Populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 33-42.
- Ramawangsa, P. A., & Prihatiningrum, A. (2023). INTERPRETASI RUPA BERENDO PADA RUMAH PANGGUNG MELAYU-REJANG DI KOTA BENGKULU. *NALARs*, 22(1), 27-34.
- Ramawangsa, P. A., Prihatiningrum, A., & Haidi, A. (2020). Menemukenali Karakter Konstruksi Hunian Masyarakat Rejang di Desa Gunung Alam, Kabupaten Lebong. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(2), 56-60.
- Sadzali, A. M., & Hilman, R. K. (2019). ARSITEKTUR RUMAH PERAHU; KAJIAN KOMPARATIF RUMAH PERAHU MUARA BUNGO DENGAN RUMAH TINGGI ROKAN HULU. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 114-128.
- Saputra, K. E., & Suartika, G. A. M. (2023, May). "Act-design-plan-locally" for built environment studies: an approach towards reaching sustainable development goals. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1177, No. 1, p. 012003). IOP Publishing.
- Satriaji, K. (2018). Studi tipologi dan orientasi rumah pada kawasan permukiman padat di Astana Anyar, Tegallega, Kota Bandung. *Jurnal Sositologi*, 17(3), 355-364.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48-61.